

rasa aman yang mendorong orang untuk bebas dari rasa takut dan cemas. Ketiga, kebutuhan akan rasa kasih sayang, antara lain berupa pemenuhan hubungan antara manusia. Keempat, kebutuhan akan harga diri. Kebutuhan ini dimanifestasikan manusia dalam bentuk aktualisasi diri antara lain dengan berbuat sesuatu yang berguna. Pada tahap ini orang ingin agar buah pemikirannya di hargai (Djamaluddin Ancok, 1994)

Fenomena yang terjadi pada setiap individu memiliki kebutuhan mendasar seperti diketahui perkembangan seks dipengaruhi oleh banyak faktor karena seksual merupakan hal yang sangat diperlukan oleh manusia dalam kehidupannya sebagai ekspresi rasa cinta kasih, kebutuhan maupun sebagai wujud rasa sosial di dalam berinteraksi dengan orang lain.

Terjadinya perkembangan seksualitas yang tinggi pada diri seseorang membuat mereka memiliki dorongan untuk melakukan perilaku seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Hal tersebut adalah suatu pilihan dalam menjalani kehidupan seksual seseorang. Heteroseksual merupakan salah satu bentuk orientasi seksual yang lazim terjadi pada sebagian besar masyarakat kita, tetapi tidak dengan homoseksual masyarakat kita masih menganggap orientasi seksual terhadap sesama jenis ini sebagai suatu yang menyimpang dan tidak wajar terjadi. Namun, ketika seseorang memilih untuk menjadi seorang lesbi. Maka apa yang dilakukan itu adalah suatu hal yang sangat bertentangan dengan norma-norma sosial terutama dalam norma agama. Lesbian dalam perspektif islam adalah perbuatan yang haram. Para ulama' menggolongkannya sebagai dosa besar (Az-Zawajir). Para ulama' sepakat

berbagai benturan atau hambatan. Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi sosial adalah sangat penting. Mereka tidak hanya mencoba beradaptasi dengan lingkungan keluarga, tetapi juga dengan lingkungan masyarakat yang heterogen.

Kaum homoseksual pun semakin transparan dalam mencitrakan dirinya di masyarakat. Hal itu terbukti pada perilaku sepasang lesbian berseragam SMU yang sempat menggegerkan kota Kembang. Begitu pula dengan semakin banyaknya hasil penelitian yang mengungkap kehidupan homoseksual misalnya pada penelitian dan penelusuran Yayasan Priangan Jawa Barat yang menunjukkan bahwa tingginya kasus homoseksual di kalangan pelajar di Bandung, 21 % siswa SLTP dan 35 % siswa SMU disinyalir telah melakukan perbuatan homoseksual. (*Swaramuslim.net*, 19/12/03). Disisi lain Gaya Nusantara memperkirakan 260.000 dari 6 juta penduduk Jawa Timur adalah Homo, itu belum termasuk di kota besar. Dede Utomo, Pendiri Gaya Nusantara, memperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai 1 Persen dari total penduduk Indonesia. Hal itu sekaligus menjadi bukti bahwa di Indonesia kehidupan kaum homoseksual tidak lagi “underground” (terselubung). Beberapa diskotik di kota-kota besar di Indonesia pun tidak segan-segan membuat acara khusus gay dan lesbian setiap minggunya, seperti di Moon Light Dischotheque Jakarta; Q Bar dan Kudus Bar Bali; atau Studio East di Kota Surabaya. Acaranya begitu Variatif. Fashion Show, Cowok Berbadan Atletis, Pemilihan Cowok-Cewek Trendi,

Pemilihan Cowok Gerondong, atau acara tahunan Miss Universe Waria.
(*KoranTempo*,15/08/04).

Dari penelitian terdahulu banyak dari mereka yang dalam wilayah terkecil pun seperti dalam keluarga, banyak yang belum mengetahui bahwa salah satu dari anggota keluarganya adalah lesbi. Pergulatan antara kondisi dimana dia tidak bisa memungkiri bahwa dia tertarik dengan sesama jenis, dan dalam perspektif agama yang sudah mengharamkan perbuatan dia sebagai lesbi, tentunya akan membuat dilema tersendiri. Pertentangan-pertentangan antara normatifitas dan hasrat sebagai lesbian, membentuk identitas yang bisa saling berlawanan.

Lain halnya dengan lesbian yang ada dalam penelitian ini, dimana ketika dia duduk di sekolah dasar mulai merasa nyaman dengan perempuan berlanjut pada kelas 2 SMP dia memutuskan mejadi lesbi dan mempunyai pasangan. Ternyata gejolak yang dia hadapi sangat rumit sekali, dimana dia tidak bisa memungkiri bahwa dia merasa nyaman ketika behubungan dengan lawan jenis dan disisi lain norma agama yang di tanamkan oleh orang tuanya sejak dia masih kecil membuat dia akhirnya merasa bahwa apa yang dilakukan ini salah dan dia memutuskan untuk mengungkapkan identitasnya kepada orang keluarga dan teman dekatnya agar dia bisa kembali menjadi normal kembali.

Dari persoalan inilah peneliti tertarik untuk meneliitinya secara empiris di masyarakat khususnya di komunitas lesbian terutama realitas yang

orientasi seksual lesbian bisa ditemukan pada paradoks-paradoks lesbian. Untuk memperkuat analisis yang digunakan dalam penelitian maka diambil sebuah teori pokok dengan pemaparan dan pandangan peneliti secara subyektif atas teori tersebut.

BAB III : Menjelaskan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Metode termasuk didalamnya jenis penelitian sebagai desain utama dalam penelitian. Selanjutnya terdiri atas kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Memaparkan hasil penelitian yang di peroleh di lapangan. Pemaparan diawali dari mendeskripsikan subjek penelitian satu persatu, baru kemudian diulas lebih lanjut pada sub bab dinamika pembentukan identitas seksual. Analisis di paparkan bersama dengan ulasan data yang telah ada dengan beberapa teori yang relevan dengan hasil penelitian. Diakhir dipaparkan analisis secara lebih mendalam dengan teori pokok.

BAB V : Pada bab lima, penulis memaparkan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

